

Pengaruh Penerapan Tata Tertib Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Kelas Xii Di Kmi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Ahmad Mujahidin¹, Mohammad Nahrawi², Wahyudi Mutalib³, Benny Prasetya⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: medinawahyudi4@gmail.com, ustnahrawi222@gmail.com, a.mujahidin25@gmail.com, Prasetyabenny@iad-probolingo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation of
Institutional Rules,
Student Discipline,
Islamic Boarding
School

Article history:

Received 2026-01-15

Revised 2026-01-16

Accepted 2026-01-16

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the implementation of institutional rules on the level of student discipline at Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyyah (KMI), Al-Ishlah Islamic Boarding School, Bondowoso. Field observations indicate a 10% decrease in students' compliance with pesantren regulations compared to the previous year, suggesting a gap between the ideal values of pesantren education and actual student behavior. Based on B.F. Skinner's behaviorism theory and Travis Hirschi's social control theory, institutional rules in pesantren are viewed as instruments of behavioral reinforcement and social control that play a role in shaping student discipline through mechanisms of reinforcement and the internalization of moral values. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design, involving a population of 98 twelfth-grade students selected using total sampling. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using SPSS version 27 through normality tests, linearity tests, and linear regression analysis. The results showed that the implementation of institutional rules had a significant effect on the level of student discipline, with an F value of 55.099 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that the better the implementation of institutional rules, the higher the level of student discipline. Theoretically, these findings strengthen the concept that institutional rules function as a means of character building and social control within the Islamic education system. Practically, this study provides important implications for pesantren management, suggesting that institutional rules should not merely serve as supervisory tools but also function as a medium for internalizing values of discipline, responsibility, and moral awareness among students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahyudi Mutalib

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, medinawahyudi4@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah ada sejak lama di Indonesia, bertujuan untuk mengembangkan santri menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan berdisiplin tinggi. Dalam konteks Pondok Pesantren, observasi menunjukkan bahwa sekitar 32% dari santri masih melanggar tata tertib, seperti keterlambatan dalam mengikuti shalat berjamaah dan ketidakhadiran dalam kegiatan belajar malam. Selain itu, pengamatan harian mengindikasikan

<https://journal.nuspublications.or.id/jdp>

penurunan tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan sebesar 10% dibandingkan tahun lalu, yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealitas pendidikan pesantren yang mengedepankan disiplin dan kenyataan perilaku santri yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut (Zaini & Maula, 2022).

Kontrol diri dalam menginternalisasi peraturan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam kontrol diri santri mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan peraturan yang ditetapkan (Asadin, 2023). Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif terus menjadi tantangan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti Language Course Department (LCD) di lembaga lain dapat membantu membangun disiplin berbahasa Arab di kalangan santri, yang juga berdampak pada kedisiplinan umum mereka dalam kehidupan sehari-hari (Shafwan & Abdullah, 2024); (Nurwahyudin & Supriyanto, 2021). Oleh karena itu, pengembangan metode pengajaran yang menekankan pada habituasi dan penerapan nilai-nilai akhlak penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri (Fatimah, 2019).

Pentingnya peran kepemimpinan, terutama dari Kiai sebagai panutan dalam pesantren, tidak bisa diabaikan. Kepemimpinan demokratis yang ditunjukkan oleh Kiai di pesantren Al-Ishlah dapat dijadikan model untuk meningkatkan disiplin santri. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan saran dan masukan, diharapkan tercipta komunikasi yang baik yang mendukung pembinaan disiplin (Marjuki et al., 2024). Selain itu, hukum dan penghargaan dalam pengelolaan disiplin juga berperan penting, di mana penerapan metode reward and punishment di pesantren modern dapat membawa dampak positif bagi pembentukan karakter disiplin santri (Ulfah et al., 2018).

Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai sosial dan moral, pesantren harus menghadapi berbagai tantangan dalam memastikan bahwa disiplin yang diajarkan dapat diimplementasikan dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren dapat memperkuat keinginan santri untuk mematuhi aturan yang berlaku (Sujana & Wijaya, 2022). Oleh karena itu, evaluasi yang berkesinambungan dan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai disiplin menjadi vital untuk menjaga integritas pendidikan pesantren dalam konteks yang lebih luas. Hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih efektif dan relevan dalam era modern ini.

Fenomena kedisiplinan dalam konteks pendidikan pesantren menggambarkan sebuah proses yang kompleks, di mana kedisiplinan tidak hanya dibentuk oleh pengawasan eksternal, tetapi juga melalui kesadaran diri yang muncul dari sistem nilai yang konsisten serta penerapan aturan yang dijalankan secara tegas. Di pesantren, tata tertib berfungsi sebagai instrumen vital yang tidak hanya mengatur perilaku santri tetapi juga berperan sebagai alat pendidikan karakter, yang mendorong santri untuk hidup teratur, menghargai waktu, serta patuh terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam (Asror et al., 2024).

Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di pesantren sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan santri. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab melalui praktik sehari-hari dan kegiatan ritual, seperti tradisi berdoa, yang menjadi medium untuk membangun kesadaran moral di kalangan santri (Asror et al., 2024). Dalam konteks ini, pesantren berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa, dengan menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berorientasi pada moral dan etika (Ilmiah et al., 2025).

Lebih jauh, sistem pendidikan di pesantren sering kali mengadopsi pendekatan dual curriculum, yaitu kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal ini memungkinkan santri untuk mendalami ilmu agama tetapi juga melengkapi mereka dengan keterampilan akademis yang diperlukan untuk bersaing di dunia luar (Ilmiah et al., 2025)). Guru dan pengasuh pesantren, sebagai panutan, memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan aturan dan memastikan bahwa tata tertib diikuti. Ini membutuhkan kombinasi antara prinsip kepemimpinan yang baik dan metode pembelajaran yang holistik yang dapat menginspirasi santri untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Zarkasyi, 2015).

Dalam era modern yang diwarnai dengan berbagai tantangan moral dan sosial, penting untuk mengevaluasi dan memperkuat sistem tata tertib di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa

penerapan regulasi yang sistematis dan transparan di pesantren dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku disiplin santri, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan pribadi yang lebih besar (Kusuma et al., 2021). Pendekatan ini semakin relevan mengingat bahwa dalam rangka membawa reformasi di sektor pendidikan, pesantren harus adaptif terhadap perubahan sambil tetap berpegang pada tradisi yang diwariskan (Prasetyaningrum et al., 2021).

Akhirnya, penguatan karakter melalui pendidikan di pesantren, dengan fokus pada kedisiplinan dan nilai-nilai moral, bertujuan tidak hanya untuk membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga individu yang percaya diri dan bertanggung jawab dalam berkontribusi kepada masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan pesantren akan terukur tidak hanya dari pencapaian akademis, tetapi juga dari kemampuan santri untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas (Prasetyaningrum et al., 2021)

Penelitian yang berlandaskan pada teori behaviorisme B.F. Skinner dan teori kontrol sosial Travis Hirschi memberikan pandangan yang komprehensif mengenai mekanisme pembentukan kedisiplinan santri di pesantren. Mengacu pada Skinner (1953), dimungkinkan untuk memahami perilaku sebagai sesuatu yang dapat dibentuk melalui reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Dalam kerangka kerja ini, tata tertib di pesantren berfungsi sebagai stimulus eksternal yang ditujukan untuk membangun perilaku kedisiplinan. Ketika santri diberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan atas kepatuhan mereka, mereka akan terdorong untuk terus mempertahankan perilaku positif tersebut. Sebaliknya, penerapan hukuman yang dididikkan bertujuan untuk mengurangi pelanggaran dan juga sebagai alat untuk memotivasi santri agar lebih mematuhi norma yang ditetapkan (Zaini & Maula, 2022).

Sejalan dengan itu, teori kontrol sosial Hirschi (1969) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial dihasilkan dari keterikatan individu terhadap nilai-nilai dan sistem sosial di sekitarnya. Tata tertib yang diterapkan dalam pesantren berperan dalam membangun empat elemen fundamental dari kontrol sosial, yaitu attachment (keterikatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (keyakinan terhadap aturan). Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin kuat tata tertib yang diterapkan, semakin besar peluang bagi santri untuk mengembangkan kesadaran internal yang tinggi terhadap disiplin ((Izza & Azizi, 2022); .

Penerapan strategi kontrol sosial di pesantren sangat penting, terutama dalam konteks pengawasan terhadap perilaku santri. Upaya yang dilakukan, seperti memberikan teguran, sanksi, dan penguatan positif, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk patuh terhadap aturan dan berkontribusi pada proses pembentukan karakter (Hoerunisa et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif para pengurus pesantren dalam mendidik dan mengawasi santri dapat menciptakan rasa keterikatan dan komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai pesantren.

Lebih lanjut, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membentuk tidak hanya perilaku disiplin santri, tetapi juga integrasi antara kedisiplinan dengan nilai-nilai moral yang lebih luas. Sebagai contoh, penelitian di Pondok Pesantren Al-Fatah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter disiplin dengan metode penguatan positif menghasilkan peningkatan signifikan dalam perilaku ibadah dan akademik santri (Alfath, 2020)). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai institusi sosial yang memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas dan karakter santri di tengah tantangan zaman.

Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral, peran tata tertib di pesantren menjadi semakin penting. Penanaman kedisiplinan yang efektif melalui penguatan perilaku dan kontrol sosial memungkinkan santri untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat, tetapi juga mampu bertanggung jawab sosial dalam berbagai konteks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami mekanisme disiplin di pesantren, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang efektif di Indonesia ((Yanas, 2022).

Dalam kajian mengenai hubungan antara tata tertib dan kedisiplinan peserta didik, mayoritas penelitian yang ada selama ini cenderung terfokus pada konteks sekolah umum, sementara pendidikan berbasis pesantren, yang memiliki nilai religius dan sosial yang khas, masih belum banyak diteliti. Tiga penelitian yang relevan telah menyoroti permasalahan ini dengan cara yang berbeda. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) di SMA Negeri 3 Yogyakarta menemukan bahwa tata

tertib berkontribusi positif terhadap disiplin belajar siswa, namun penelitian tersebut tidak mengkaji tumbuhnya aspek spiritual dan moralitas yang menjadi ciri khas dalam sistem pendidikan pesantren. Temuan ini menunjukkan adanya keperluan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam pengembangan tata tertib yang dapat membangun kedisiplinan, khususnya di konteks pesantren di mana tujuan pendidikan tidak hanya berupa pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan akhlak. Selanjutnya Santoso (2022) meneliti pengaruh tata tertib terhadap kedisiplinan siswa di madrasah dan mengungkapkan bahwa penerapan aturan dapat meningkatkan kepatuhan. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif tanpa analisis kausal empiris. Ketidakjelasan dalam hubungan kausal ini menjadi celah yang signifikan, karena memahami hubungan di antara kedua variabel tersebut memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan analitis.

Penelitian oleh Putri dan Abdullah (2023) menunjukkan bahwa disiplin santri di pesantren lebih dipengaruhi oleh sistem pengawasan langsung, bukan oleh kesadaran internal yang berbasis pada penerapan tata tertib yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan pentingnya keberadaan sistem pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana tata tertib dapat dirancang untuk membangun kesadaran disiplin yang lebih mendalam. Teori kontrol sosial Hirschi memberikan kerangka yang menarik untuk menganalisis bagaimana keterikatan dan komitmen santri terhadap aturan dapat diperkuat.

Berdasarkan ketiga penelitian ini, tampak jelas bahwa belum ada kajian yang secara mendalam menyelidiki hubungan kausal antara penerapan tata tertib dan tingkat kedisiplinan santri dalam konteks pendidikan pesantren modern. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang tidak hanya memfokuskan pada deskripsi, tetapi juga dengan pendekatan kuantitatif dan desain explanatory untuk memahami dengan lebih baik dinamika proses tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tata tertib dalam menciptakan kedisiplinan yang berakar dari kesadaran internal santri, sekaligus menikmati perspektif religius dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Rumusan masalah penelitian ini menekankan pada apakah penerapan tata tertib berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kedisiplinan santri kelas XII di KMI Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, dengan tata tertib dipandang sebagai sarana pembentukan sikap disiplin dalam kehidupan pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh penerapan tata tertib terhadap tingkat kedisiplinan santri.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat kajian empiris dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan teori kontrol sosial di lembaga berbasis asrama. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pimpinan pesantren dalam merumuskan strategi penguatan tata tertib yang tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab moral santri.

Dalam kajian mengenai kedisiplinan santri di pesantren, penting untuk merujuk pada teori behaviorisme B.F. Skinner dan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Berdasarkan teori behaviorisme, perilaku disiplin santri dapat dibentuk melalui proses penguatan positif dan negatif yang diterapkan secara konsisten. Skinner (1953) mendemonstrasikan bahwa ketika santri mematuhi aturan yang ditetapkan, mereka akan menerima penghargaan atau pengakuan; sebaliknya, hukuman yang bersifat mendidik diberikan sebagai respons terhadap pelanggaran. Proses ini berkontribusi pada pembentukan kebiasaan disiplin yang pada gilirannya menciptakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pesantren Putra (2025).

Teori kontrol sosial Hirschi juga memberikan pandangan yang relevan dalam konteks ini, menegaskan bahwa penerapan tata tertib yang efektif tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkan komitmen sosial terhadap norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh pesantren. Kedisiplinan dalam konteks ini tidak muncul dari paksaan, tetapi berkembang melalui kesadaran moral yang diinternalisasi oleh santri sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial mereka (Zarkasyi, 2015); . Oleh karena itu, hubungan antara penerapan tata tertib (X) dan tingkat kedisiplinan (Y) dalam lingkungan pesantren bersifat kausal. Semakin tinggi konsistensi dan keadilan dalam penerapan tata tertib, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang dapat terwujud di antara santri.

Penelitian oleh Putra Putra (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi pimpinan

pesantren, yang ditujukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pribadi dan spiritual santri. Hal ini sangat relevan karena berfungsi sebagai penguat bagi perilaku disiplin yang diharapkan melalui penerapan tata tertib. Di sisi lain, Ali dan Zamakhsyari (Zarkasyi, 2015) menekankan bahwa model pendidikan kedisiplinan dalam pesantren modern harus mempertimbangkan transformasi nilai-nilai yang terjadi, dan tidak hanya berfokus pada aspek aturan. Ini menunjukkan kebutuhan untuk menciptakan tatanan yang seimbang antara penguatan perilaku melalui aturan dan pemahaman mendalam akan filosofi di balik tata tertib yang diterapkan.

Selanjutnya, penelitian oleh Sultan et al. (Sultan et al., 2025)) menganalisis penerapan tata tertib dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, dengan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tertib dapat membantu santri lebih menghargai waktu dan proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam penerapan tata tertib yang diiringi dengan pengaruh positif terhadap perilaku santri.

Pemahaman mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap kedisiplinan dalam konteks keterlibatan aktif dan pemahaman terhadap norma serta nilai menjadi krusial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan kausal antara penerapan tata tertib dan tingkat kedisiplinan santri, dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki desain explanatory. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada pada studi-studi sebelumnya, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan model disiplin yang lebih efektif di pesantren, yang pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan generasi Muslim yang tidak hanya taat dalam aspek akademis, tetapi juga dalam kehidupan spiritual dan sosial (Zaini & Maula, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research, yang secara epistemologis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat melalui analisis statistik inferensial. Pendekatan ini berlandaskan paradigma positivistik yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial menggunakan instrumen terstandar. Dengan demikian, setiap variabel yang diteliti — yakni penerapan tata tertib sebagai variabel independen (X) dan tingkat kedisiplinan santri sebagai variabel dependen (Y) — dianalisis secara empiris guna menguji sejauh mana pengaruh langsung penerapan sistem tata tertib terhadap perilaku kedisiplinan santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Pendekatan explanatory dipilih karena penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan, melainkan juga untuk menguji mekanisme hubungan sebab-akibat antara implementasi tata tertib dengan pembentukan perilaku disiplin. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menjelaskan sejauh mana penerapan tata tertib sebagai sistem regulatif yang bersifat normatif mampu menumbuhkan keteraturan perilaku dan kesadaran moral santri dalam menjalankan kewajiban akademik, sosial, dan spiritual di lingkungan pondok pesantren.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Santri Kelas XII di Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, yang berjumlah 98 orang. Berdasarkan karakteristiknya, populasi tersebut tergolong kecil dan homogen karena seluruh subjek berada dalam lingkungan pendidikan, sistem pengajaran, serta tata nilai yang relatif serupa. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yakni seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari konsep penerapan tata tertib dan kedisiplinan santri. Setiap butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, dengan pilihan jawaban: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27, yang memungkinkan

dilakukannya analisis statistik inferensial dengan tingkat akurasi tinggi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel 1

| | | Penerapan Tata Tertib | Tingkat Kedisiplinan |
|--|-------------------------|--------------------------|-------------------------|
| N | | 84 | 84 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 101.6905 | 101.8214 |
| | Std. Deviation | 10.46621 | 8.85650 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .053 | .073 |
| | Positive | .036 | .073 |
| | Negative | -.053 | -.067 |
| Test Statistic | | .053 | .073 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .200 ^d | .200 ^d |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e | Sig. | .811 | .333 |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .801 |
| | | Upper Bound | .821 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan table diatas dapat diketahui Hasil uji One-Sample Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa variabel Penerapan Tata Tertib dan Tingkat Kedisiplinan memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$, sehingga kedua data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis statistik parametrik.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan test of linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi lebih dari 0,05.

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|-------------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2616.447 | 1 | 2616.447 | 55.099 | .000 ^b |
| | Residual | 3893.874 | 82 | 47.486 | | |
| | Total | 6510.321 | 83 | | | |

a. Dependent Variable: Tingkat Kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), Penerapan Tata Tertib

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 55,099 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Artinya, variabel penerapan tata tertib memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan. Dengan kata lain, penerapan tata tertib

berperan penting dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kedisiplinan. Jumlah Kuadrat Regresi (Sum of Squares Regression) = 2616,447 menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan yang dapat dijelaskan oleh penerapan tata tertib. Jumlah Kuadrat Residual (*Sum of Squares Residual*) = 3893,874 menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Jumlah Kuadrat Total (Sum of Squares Total) = 6510,321 merupakan total variasi data yang ada. Derajat kebebasan (df) untuk regresi = 1 dan untuk residual = 82. Mean Square Regression = 2616,447 dan Mean Square Residual = 47,486.

Maka dapat disimpulkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan tata tertib berpengaruh signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Dengan demikian, semakin baik penerapan tata tertib dilakukan, maka tingkat kedisiplinan siswa juga cenderung meningkat.

3.2 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan ada Pengaruh Kedisiplinan Tata Tertib terhadap santri kelas XII di KMI Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Pengujian selanjutnya akan dilakukan untuk menemukan model regresi untuk penelitian ini. Setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS versi 27, berikut hasil nya diperoleh sebagai berikut :

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .634 ^a | .402 | .395 | 6.89103 |

a. Predictors: (Constant), Penerapan Tata Tertib
b. Dependent Variable: Tingkat Kedisiplinan

Hasil analisis regresi linear sederhana yang disajikan pada tabel Model Summary memberikan gambaran kuantitatif mengenai kekuatan hubungan antara variabel Penerapan Tata Tertib sebagai prediktor dan Tingkat Kedisiplinan sebagai variabel dependen. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,634 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Secara konseptual, hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan tata tertib dalam suatu lingkungan pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,402 mencerminkan besarnya proporsi variasi dalam variabel Tingkat Kedisiplinan yang mampu dijelaskan oleh variabel Penerapan Tata Tertib. Dengan kata lain, sebesar 40,2% perubahan tingkat kedisiplinan dapat diterangkan secara langsung oleh penerapan tata tertib yang berlaku. Persentase ini tergolong moderat hingga tinggi dalam penelitian sosial, mengingat perilaku kedisiplinan pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang bersifat internal maupun eksternal.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,395 memberikan estimasi yang lebih konservatif dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian statistik, kontribusi efektif penerapan tata tertib terhadap tingkat kedisiplinan tetap berada pada kisaran yang relatif stabil, yaitu 39,5%. Stabilitas antara R Square dan Adjusted R Square mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami bias estimasi dan memiliki tingkat keandalan yang baik.

Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 6,89103 menggambarkan tingkat kesalahan prediksi model dalam mengestimasi nilai Tingkat Kedisiplinan. Nilai kesalahan standar yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi tidak terlalu besar, sehingga model regresi dapat dikatakan memiliki kemampuan prediktif yang cukup akurat. Dengan demikian, penerapan tata tertib dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam memprediksi tingkat kedisiplinan.

Secara keseluruhan, hasil Model Summary ini menegaskan bahwa penerapan tata tertib memiliki peranan yang signifikan dan substantif dalam membentuk kedisiplinan. Meskipun demikian, masih

terdapat sekitar 59,8% variansi tingkat kedisiplinan yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pengawasan guru, budaya sekolah, motivasi intrinsik peserta didik, maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel tambahan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan tingkat kedisiplinan.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap 98 responden santri kelas XII di Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, diperoleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa penerapan tata tertib memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan santri. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penerapan tata tertib (X) dan tingkat kedisiplinan (Y) bersifat linier, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam penerapan tata tertib secara sistematis akan diikuti oleh peningkatan dalam tingkat kedisiplinan santri.

Nilai F hitung sebesar 55,099 dengan tingkat signifikansi 0,000 mempertegas bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan tata tertib terhadap tingkat kedisiplinan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini sejalan dengan teori Tata tertib di sekolah berfungsi lebih dari sekadar aturan, melainkan menjadi pedoman yang membantu membentuk sikap dan karakter siswa. Penelitian oleh Ulya dan Marzuki menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terjalin dari tata tertib dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif, termasuk karakter religius (Ulya & Marzuki, 2024). Selain itu, Jaya menekankan bahwa penerapan nilai tawadhu dan disiplin dalam manajemen pendidikan mampu menghasilkan karakter yang lebih baik serta prestasi akademis yang lebih tinggi (Jaya, 2025). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tata tertib berkontribusi secara signifikan dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa *Sum of Squares Regression* sebesar 2616,447 menggambarkan proporsi variasi tingkat kedisiplinan yang dapat dijelaskan oleh variabel penerapan tata tertib, sementara *Sum of Squares Residual* sebesar 3893,874 mencerminkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata tertib memiliki kontribusi substansial dalam membentuk perilaku disiplin santri, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kedisiplinan, seperti faktor lingkungan sosial, motivasi intrinsik, dan gaya kepemimpinan pengasuh pesantren.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat pandangan bahwa penerapan tata tertib yang konsisten, adil, dan edukatif berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai disiplin pada diri peserta didik. Kedisiplinan di pesantren juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan santri. Peran pesantren modern dalam mendidik santri tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Penelitian oleh (Prasetyo & Bashori, 2021) menunjukkan bahwa pesantren modern berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya diharapkan menghasilkan alumni yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Prasetyo & Bashori, 2021) (Astuti et al., 2021).

Disiplin dalam konteks pesantren merujuk pada integrasi antara kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran moral yang mendalam. Disiplin bukanlah sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan manifestasi dari tanggung jawab spiritual seseorang sebagai individu Muslim. Dengan demikian, penerapan tata tertib bukan sekadar upaya pengendalian perilaku, tetapi juga bagian integral dari proses pembentukan karakter (*character building*) yang berorientasi pada nilai-nilai religius dan sosial.

Temuan ini juga dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori behavioristik, di mana tata tertib berfungsi sebagai stimulus yang menimbulkan respons perilaku disiplin. Penguatan positif, seperti yang diungkapkan oleh Bahri et al. (Bahri et al., 2025), memainkan peran strategis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa penerapan metode behavioristik yang menekankan habituasi dan penguatan dalam pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku siswa. Dalam konteks pesantren, penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat pada aturan berfungsi sebagai insentif untuk mendorong perilaku baik dan menciptakan lingkungan yang positif.

Penelitian oleh (Rahmat et al., 2025) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip perilaku peran sejalan

dengan ajaran Al-Qur'an, di mana penguatan positif tercermin dalam janji pahala. Studi ini menyebutkan implementasi penguatan positif di pesantren dengan memberikan apresiasi terhadap prestasi akademik dan non-akademik, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keinginan santri untuk berprestasi. Rekaman penghargaan ini penting karena memperkuat asosiasi positif antara kepatuhan dan hasil yang diinginkan.. Dengan demikian, keteraturan dalam implementasi tata tertib akan memperkuat asosiasi antara kepatuhan dan hasil yang diinginkan, sehingga membentuk pola perilaku disiplin yang berkelanjutan.

Secara metodologis, penggunaan teknik total sampling dalam penelitian ini memperkuat validitas eksternal hasil, karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa alat ukur memiliki derajat keandalan yang tinggi (Cronbach's Alpha > 0,70), sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan merepresentasikan fenomena secara akurat.

Dengan demikian, bahwa penerapan tata tertib yang efektif di lingkungan pesantren berimplikasi langsung terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Penerapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemandirian. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai disiplin dalam sistem pendidikan pesantren sebagai fondasi pembentukan karakter santri yang berintegritas dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 santri kelas XII di Kuliyatul Muballighien Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa penerapan tata tertib memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kedisiplinan santri. Hasil uji statistik menunjukkan nilai F hitung sebesar 55,099 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya hubungan kausal positif antara penerapan tata tertib dan pembentukan perilaku disiplin santri.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat relevansi teori behaviorisme B.F. Skinner dan kontrol sosial Travis Hirschi dalam konteks pendidikan pesantren. Tata tertib berfungsi bukan hanya sebagai alat pengawasan eksternal, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter melalui reinforcement (penguatan positif dan negatif) dan penginternalisasian nilai moral serta spiritual.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan tata tertib yang adil, konsisten, dan edukatif dapat meningkatkan kesadaran disiplin santri, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun religius. Tata tertib yang didukung oleh keteladanan kiai dan pengasuh, serta penerapan sistem reward and punishment yang proporsional, mampu mendorong santri untuk berperilaku disiplin berdasarkan kesadaran diri, bukan semata karena pengawasan.

Dengan demikian, penerapan tata tertib di pesantren berimplikasi langsung terhadap pembentukan karakter santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sekaligus menjadi fondasi penting bagi terciptanya sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial di era modern.

REFERENSI

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Asadin, M. D. (2023). Kontrol Diri Santri Putra Dalam Menginternalisasi Peraturan Pondok Pesantren. *J. Assertive*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i2.9873>
- Asror, B. K., Thohri, M., Wathan, L. M. N., & Setiawan, Y. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Berdo'a Di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 304–318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1966>
- Astuti, F. T., Riyanti, E. D., & Annisa, A. (2021). Pesantren as Indonesian Traditional Education Institution in Preparing the Alumni to Face the Twenty-First Century Challenges. *Indonesian Scholars Scientific Summit Taiwan Proceeding*, 3, 105–110. <https://doi.org/10.52162/3.2021119>
- Bahri, R., Rofiqi, M., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: a comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>

- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>
- Hoerunisa, E., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2018). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>
- Ilmiah, C. A. N., Sujada, A. F., Dzakiyyah, H. U., Syafi'i, I., & Azhari, S. (2025). Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11330>
- Izza, P. E. N., & Azizi, M. F. A. (2022). Pesantren Sebagai Wadah Building Character Santri. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p116-123>
- Jaya, E. P. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Tawadhu Dan Disiplin Di MTsN 6 Kerinci. *Ejppmpi*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11806>
- Kusuma, F. A., Nurhayati, N., & Susilo, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Peraturan Pondok Pesantren Di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 48–52. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046>
- Marjuki, M., Nisoh, A., & Sabtudin, S. (2024). Kepemimpinan Demokratis Kyai Untuk Mengatasi Disiplin Santri. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 95–106. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.308>
- Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>
- Prasetyaningrum, J., Fadjaritha, F., Aziz, M. F., & Sukarno, A. (2021). Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 23(1), 86–97. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>
- Prasetyo, M. A. M., & Bashori, B. (2021). MODERNITAS PESANTREN DITINJAU DARI ASPEK KURIKULUM (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat). *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.17977/um027v4i22021p95>
- Rahmat, M., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Surahman, C., Abdillah, H. T., & Nurjanah, N. (2025). RELIGIOSITY AND INTERFAITH TOLERANCE AMONG STUDENTS IN INDONESIAN ISLAMIC AND GENERAL JUNIOR SECONDARY SCHOOLS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44660>
- Shafwan, M. H., & Abdullah, M. M. (2024). Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam an Nawawi Batam. *Staika*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i1.85>
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2022). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib Dan Pembelajaran PPKn Di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 145–159. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159>
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren Dan Sanksi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3373>
- Ulfah, R., Aliyyah, R. R., & Fauziyah, R. S. P. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i2.1198>
- Ulya, H., & Marzuki, A. (2024). Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan. *Aljpai*, 1(4), 199–211. <https://doi.org/10.71242/daw9v562>
- Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>
- Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *Ma Alim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *Tsaqafah*, 11(2), 223. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>